

SKRIPSI

**KETERIKATAN TEMPAT PEDAGANG KAKI LIMA KAWASAN PANTAI
LOSARI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat

D051171526



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**“Keterikatan Tempat Pedagang Kaki Lima Kawasan Pantai Losari Kota Makassar”**

Disusun dan diajukan oleh

Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat
D051171526

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 November 2023

Menyetujui



Pembimbing I

Dr. Ir. Syahriana Syam, ST.,MT
NIP. 19751124 200604 2 032

Pembimbing II

Andi Kariza Sepati, S.Ars., MT
NIP. 19870719 201903 2 012

Mengetahui

**Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT., IAI.**
NIP. 19690612 199802 1 001

PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat

NIM : D051171526

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 27 November 2023

yang menyatakan,



Afifah Mutiara Ramadhani R.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Keterikatan Tempat Pedagang Kaki Lima Kawasan Pantai Losari Kota Makassar”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian studi dan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Dr. Ir. H. Edward Syarif, S.T., M.T.** selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
2. **Dr. Ir. Syahriana Syam, S.T., M.T.**, selaku dosen pembimbing 1 dan **Andi Karina Deapati, S.Ars., M.T.** selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan kritik, saran, dan pengarahan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. **Abdul Mufti Radja, S.T., M.T., Ph.D** dan **Bu Afifah Harisah, S.T., M.T., Ph.D.** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan pengarahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada nenek penulis, **Sitti Nur Dewi Dg. Basse** yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan selama ini sehingga penulis dapat terus semangat menyelesaikan studi arsitektur di waktu yang tepat.
5. Kepada trio kwek-kwek **Dhiyaratu Nabilah Mustajar, S.ked** dan **Annisa Nurul Islami** yang tidak bosan-bosannya bersedia menjadi tempat curahan hati dan selalu menyemangati setiap kali penulis merasa down sehingga penulis dapat melalui masa-masa sulit selama penyusunan skripsi ini.
6. Kepada **Rizka Fidelia A. Tabana S.Ars** yang menemani penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menjalani masa kuliah dengan penuh energi positif dan menyenangkan.
7. Teman-teman **Lab Teori Sejarah Arsitektur Tri’17, Windah’17, Dian’18, Nita’18, Marisa’18, Qonita’19** yang ramah dan dapat diandalkan dan teman

teman dari labo lain **Kiel'17** yang hampir setiap hari menghabiskan waktu di Lab Teori Sejarah Arsitektur bersama penulis.

8. *Last but not least, for an important friend **Nghi Huynh** a.k.a Gin who's helping me go through the tough times around 2018-2020 that I could bring myself to attend all of my classes and make it feels bearable for me. Without her support I doubt that I could go this far. I am eternally in debt with her kindness.*

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritik dan saran yang membangun.

Terakhir, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Makassar, 25 Oktober 2023

Penyusun,

Afifah Mutiara R.R.

ABSTRAK

Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat. D051171526. “Keterikatan Tempat Pedagang Kaki Lima Kawasan Pantai Losari Kota Makassar” dibimbing **Dr. Ir. Syahriana Syam S.T., M.T., dan Andi Karina Deapati S.Ars.,M.T.**

Pantai Losari merupakan kawasan strategis bagi masyarakat kalangan bawah kota Makassar untuk menaikkan kesejahteraan keluarganya. Salah satu profesi yang dikenal sebagai PKL ini tersebar sepanjang kawasan Pantai Losari mendominasi mata pencaharian pada daerah tersebut. Akibat perkembangan PKL yang tak terkendali, Simbol Pantai Losari yang dikenal sebagai ‘Meja Terpanjang Dunia’ kemudian dicabut setelah terjadinya relokasi pertama pada akhir tahun 2000. Perubahan-perubahan kemudian terus dilaksanakan dari tahun ke tahun menimbulkan sejumlah respon negatif pedagang yang merasa dirugikan, namun meskipun demikian terdapat kecenderungan PKL untuk tetap kembali berjualan di tempat yang dilarang bahkan ketika harus berhadapan dengan Satpol PP. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat keterikatan tempat PKL terhadap Pantai Losari Makassar dan faktor yang berpengaruh pada pembentukannya. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan *cluster proportionate sampling* pada ketiga Anjungan di Pantai Losari (Anjungan Pantai Losari, Metro, dan Anjungan Toraja-Mandar). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah responden memiliki keterikatan tempat sebesar 78% yang termasuk dalam tingkat kategori tinggi. Area yang memiliki keterikatan tinggi terdapat pada Anjungan Pantai Losari, dimana dimensi kebergantungan tempat adalah dimensi yang paling dirasakan oleh para PKL. Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa faktor karakteristik lokasi seperti aksesibilitas, vitalitas, dan landmark juga memiliki pengaruh terhadap keterikatan tempat PKL Pantai Losari. Selain itu, faktor lama berjualan dan lokasi berjualan juga menjadi faktor personal yang ikutserta berpengaruh terhadap hasil keterikatan tempat PKL.

Kata Kunci : Pantai Losari, Pedagang Kaki Lima, Keterikatan Tempat

ABSTRACT

Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat. D051171526. “*Study of Place Attachment of Losari Beach’s Street Vendors, Makassar City*” guided by **Dr. Ir. Syahriana Syam, S.T., M.T., and Andi Karina Deapati S.Ars., M.T.**

Losari Beach is a strategic area for the lower class society of Makassar City to improve the welfare of their families. One of the professions, known as street vendors, is spread along the Losari Beach area, dominating the livelihoods there. As a result of the uncontrolled development of street vendors, becoming the symbol of Losari Beach known as the 'World's Longest Table', was then removed after the first relocation occurred at the end of 2000. These changes then continued to be implemented through the years, giving rise to a number of negative responses from traders who felt disadvantaged, but despite, there is a tendency for street vendors to continue selling in places where it is prohibited, even when they have to deal with Satpol PP. This research was conducted to measure the attachment level of street vendors to Losari Beach, Makassar and the factors that influenced its establishment. The sampling technique was carried out using a cluster proportionate sampling approach at the three pavilions on Losari Beach (the Platform, the Metro, and the the Toraja-Mandar). Data collection techniques using questionnaires and interviews. The analytical method used is a quantitative method with descriptive statistical analysis using SPSS. The results showed that a number of respondents had a place attachment of 78% which was included in the high category level. The area with high attachment is at the Losari Beach Platform, where the dimension of place dependence is the dimension most felt by street vendors. The research results also found that location characteristic factors such as accessibility, vitality, and landmarks also have an influence on the attachment of Losari Beach street vendors. Apart from that, the length of time of selling and the location of selling are also personal factors that also influence the results of attachment to street vendors.

Keywords: Losari Beach; Street vendors; Place Attachment.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4 Lingkup Pembahasan	5
1.5 Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan tentang pedagang kaki lima (PKL).....	7
2.1.1 Definisi PKL	7
2.1.2 Karakteristik PKL	7
2.1.3 Sarana fisik berdagang PKL.....	8
2.1.4 Undang-undang yang mengatur Pedagang Kaki Lima	10
2.2 Keterikatan tempat	11
2.2.1 Pengertian Tempat	11
2.2.2 Teori Keterikatan Tempat	13
2.2.3 Dimensi Pelaku (<i>Person</i>).....	14
2.2.4 Dimensi Proses (<i>Process</i>).....	15
2.2.5 Dimensi Tempat (<i>Place</i>)	16
2.3 Kerangka Konsep.....	18
2.4 Tabel Penelitian Terdahulu dan akan dilaksanakan	19
2.5 Kebaruan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Paradigma Penelitian	27
3.2 Jenis dan Metode Penelitian	27
3.3 Lokasi penelitian	29
3.4 Sampel dan Populasi	31

3.4.1 Populasi.....	31
3.4.2 Sampel	31
3.5 Teknik pengumpulan data	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
3.6.1 Uji Instrumen	37
3.7 Definisi Operasional Penelitian dan Skala Pengukuran.....	41
3.8 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	46
3.9 Kerangka Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran umum lokasi penelitian	48
4.1.1 Pantai Losari	48
4.2 Karakteristik Lokasi Penelitian	51
4.2.1 Anjungan Toraja-Mandar	52
4.2.2 Metro (Anjungan Bugis-Makassar)	58
4.2.3 Anjungan Bahari (Pantai Losari)	63
4.3 Fasilitas Penunjang Pantai Losari.....	69
4.3.1 Toilet.....	69
4.3.2 Keran air minum	75
4.3.3 Listrik.....	76
4.3.4 Sistem perpipaan dan Sanitasi	76
4.3.5 Persampahan	77
4.4 Hasil dan Analisis Data Keterikatan tempat PKL.....	78
4.4.1 Karakteristik Responden	78
4.4.2 Analisis Indeks Keterikatan Tempat.....	80
4.4.3 Uji Validitas dan Realibilitas Kuesioner.....	84
4.4.4 Analisis Deskriptif Keterikatan Tempat PKL.....	85
4.4.5 Analisis Faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat	94
4.4.6 Analisis pengaruh faktor setting fisik terhadap keterikatan tempat	103
BAB V KESIMPULAN.....	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Keterbatasan Penelitian	108
5.3 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1a. Pantai Losari pada tahun 2000	2
Gambar 2. Model rangka 3 dimensi keterikatan tempat menurut Scanell dan Gifford (2010).....	13
Gambar 3. Kerangka konsep teori (analisis peneliti, 2023)	18
Gambar 4 Peta Ruang Lingkup Kawasan Penelitian (2023)	30
Gambar 5 Peta Detail Sampel Penelitian	34
Gambar 6 Perubahan Fisik Citra Kawasan Pantai Losari (2000, 2006, 2023)	49
Gambar 7. Peta Aktivitas PKL tahun 2012, 2017, dan 2023.....	50
Gambar 8 Anjungan Toraja-Mandar.....	52
Gambar 9 Peta sampel Anjungan Toraja-Mandar.....	54
Gambar 10 Peta sampel Anjungan Toraja-Mandar	60
Gambar 11 Anjungan Bahari	63
Gambar 12. Peta sampel Anjungan Pantai Losari.....	65
Gambar 13 Toilet di Masjid Terapung Makassar, Anjungan Metro (Bugis-Makassar) ..	70
Gambar 14 Toilet dibawah tangga Anjungan Metro (Bugis Makassar)	70
Gambar 15 Toilet Bank Sulselbar di Anjungan Bugis-Makassar.....	71
Gambar 16 Toilet VIP pada Anjungan Bahari (Pantai Losari).....	72
Gambar 17 Toilet di Anjungan Toraja-Mandar	72
Gambar 18 Toilet dan Mushola di Anjungan Toraja-Mandar	73
Gambar 19 Gambar fasilitas Toilet Pantai Losari	74
Gambar 20 Kondisi keran air siap minum di Anjungan Toraja - Mandar	75
Gambar 21 Kondisi keran air siap minum di Anjungan Bugis-Makassar	75
Gambar 22 Kondisi keran air siap minum di Anjungan Bahari	76
Gambar 23 Perlistrikan (Saklar dan steker pada Metro dan Toraja-Mandar).....	76
Gambar 24 Jaringan Air bersih sepanjang Anjungan.....	77
Gambar 25 Titik lokasi tempat sampah Pantai Losari	77
Gambar 26 Grafik presentase pendidikan terakhir.....	80
Gambar 27 Grafik presentase lama berjualan	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel penelitian terdahulu	25
Tabel 2 Strategi penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian (Sumber : Yin, 2009).....	28
Tabel 3 Tabel Perhitungan Sampel Penelitian Sumber : Analisis Peneliti, 2023	32
Tabel 4 Tabel Forced Likert	36
Tabel 5 Penentuan variabel keterikatan tempat	40
Tabel 6 Rentang Kelas Skor Indeks Place Attachment	41
Tabel 7 Tabel definisi operasional.....	45
Tabel 8 Tabel Jadwal pelaksanaan penelitian	46
Tabel 9 Tabel kerangka penelitian.....	47
Tabel 10 Karakteristik jenis dan aktivitas PKL Anjungan Toraja-Mandar	57
Tabel 11 Karakteristik jenis dan aktivitas PKL Area Metro	62
Tabel 12 Karakteristik jenis dan aktivitas PKL Anjungan Bahari	68
Tabel 13 Tabel Demografi Responden	78
Tabel 14 Grafik presentase usia Responden	79
Tabel 15 Tabel perhitungan skor indeks keterikatan tempat Anjungan Toraja-Mandar...	81
Tabel 16 Tabel perhitungan skor indeks keterikatan tempat Area Metro.....	82
Tabel 17 Tabel perhitungan skor indeks keterikatan tempat Anjungan Bahari	82
Tabel 18 Output Uji Validitas	85
Tabel 19 Tabel distribusi frekuensi jawaban kuesioner	86
Tabel 20 Tabel frekuensi jawaban dimensi Identitas Tempat Anjungan Toraja-Mandar.	87
Tabel 21 Tabel frekuensi jawaban dimensi Identitas Tempat Anjungan Bahari	87
Tabel 22 Tabel frekuensi jawaban dimensi identitas	88
Tabel 23 Tabel frekuensi jawaban Kebergantungan Tempat Area Metro	88
Tabel 24 Tabel frekuensi jawaban Kebergantungan tempat Anjungan Toraja-Mandar ...	88
Tabel 25 Tabel frekuensi jawaban Kebergantungan Tempat Anjungan Bahari	89
Tabel 26 Tabel frekuensi jawaban Ikatan Sosial Anjungan Toraja-Mandar	89
Tabel 27 Tabel frekuensi jawaban Ikatan Sosial Anjungan Bahari.....	90
Tabel 28 Tabel frekuensi jawaban Ikatan Sosial Area Metro	90
Tabel 29 Tabel frekuensi jawaban Setting Fisik Area Metro	91
Tabel 30 Tabel frekuensi jawaban Setting Fisik Anjungan Bahari	91
Tabel 31 Tabel frekuensi jawaban Setting Fisik Anjungan Toraja-Mandar.....	91
Tabel 32 Tabel keseluruhan skor Identitas Tempat	92
Tabel 33 Tabel keseluruhan skor Kebergantungan Tempat	92
Tabel 34 Tabel keseluruhan skor Ikatan Sosial.....	93
Tabel 35 Tabel skor keterikatan tempat secara keseluruhan	93
Tabel 36 Uji Kaiser-Meyer-Oikin untuk asumsi analisis CFA, $0,645 > 0,500$, $p 0,5 < 0,001$	94
Tabel 37 Tabel faktor keterikatan tempat	94
Tabel 38 Tabel ranking median	102
Tabel 39 Output tes uji statistik Kruskal-Wallis	102

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merupakan segala respon manusia terhadap stimulus dari luar (Notoatmodjo, 2003). Keterkaitan dua arah antara ruang dan manusia yang memanfaatkan ruang tersebut merupakan suatu pendekatan perilaku dalam ilmu arsitektur. Manusia memiliki tingkah laku atau perilaku yang beragam dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi lingkungan alam sehingga merupakan permasalahan tersendiri, misalnya seperti pengusaha kecil sektor informal berupa pedagang kaki lima atau disingkat sebagai PKL yang intensitas jumlahnya cenderung bertambah secara berkelanjutan yang menjadi masalah di kota Makassar. Makassar yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan memiliki peran sebagai pusat Metropolitan Mamminasata yang ditetapkan sebagai pusat kegiatan ekonomi dalam RTRW Nasional sehingga memberikan konsekuensi Makassar berperan sebagai pusat migrasi desa-kota, hingga bahkan menjadi tujuan migrasi para pengusaha kecil, menengah, maupun besar dari wilayah-wilayah yang lebih jauh.

Pantai Losari merupakan kawasan yang strategis bagi masyarakat kalangan bawah kota Makassar untuk menaikkan kesejahteraan keluarganya. Salah satu profesi yang dikenal sebagai PKL ini tersebar hampir sepanjang kawasan Pantai Losari dan mendominasi mata pencaharian pada daerah tersebut. Jumlah pedagang kaki lima pada Pantai Losari berkembang signifikan di tahun 2000-an dengan lokasi PKL terbentang dari Pantai Losari, Maloku, Kelurahan Bulogading hingga menutup jalan raya, menyebabkan perkembangan PKL tidak dapat terkendali.

Simbol Pantai Losari yang dikenal sebagai 'meja terpanjang sedunia' pada Gambar 1a kemudian dicabut setelah terjadinya relokasi pertama pada akhir tahun 2000. Pedagang kaki lima dari pantai lama kemudian dipindahkan ke Jalan Metro Tanjung Bunga, salah satunya dikarenakan rencana revitalisasi pantai losari yang semakin aktif dilakukan pada waktu itu. Perubahan-perubahan yang diarahkan pemerintah ini menimbulkan sejumlah respon negatif dari beberapa unit usaha setempat karena terjadi keharusan untuk melakukan aktivitas penunjang kehidupan

mereka di tempat lain secara paksa. Berdasarkan penelitian sebelumnya, selama tahun 2000-2019 terdapat kurang lebih 3-4 relokasi pada penataan pantai losari (Muftia, 2021). Meskipun selama beberapa relokasi tersebut berlangsung, tidak sedikit pedagang yang telah digusur kemudian memperlihatkan perilaku kembali melanjutkan aktifitas jual beli di sekitar pantai Losari, bahkan ketika harus berhadapan dengan petugas yang melakukan ketertiban.



Gambar 1a. Pantai Losari pada tahun 2000

Gambar 1b. PKL yang berjualan secara liar di seberang anjungan Pantai Losari, 2019

(Sumber : <http://fotomakassar.blogspot.com/2012/09/koleksi-foto-pantai-losari-dari-masa-ke.html> ,
<https://makassar.terkini.id/pkl-kembali-jualan-pantai-losari-camat-ujung-pandang-lakukan-tindakan-persuasif/>)

Penertiban yang diupayakan oleh UPTD Pemerintah Kota Makassar terus saja mengalami hambatan dengan kembalinya beberapa pedagang yang telah diarahkan ke tempat jualan baru mereka. Pada gambar 1b, dapat dilihat sejumlah pedagang dihadang oleh satpol PP yang bertugas akibat pedagang tersebut kembali berjualan di pelataran Anjungan Pantai losari yang sebelumnya sempat dilarang oleh Pemerintah Kota Makassar (Gosulsel, 2015). Kejadian yang mirip terjadi salah satunya di tahun ini diberitakan oleh metrotvnews pada tahun 2022 dimana Petugas UPTD Pemerintah Kota Makassar dan satpol PP terlibat kericuhan dengan PKL di Anjungan Pantai Losari saat melakukan penataan gerobak yang berjualan di atas drainase. Meskipun drainase telah dipenuhi sampah, 26 dari 70 PKL yang menjual di tempat itu menolak posisi lapaknya digeser. Ketidakpuasan beberapa PKL terhadap penempatan lokasi baru mereka menimbulkan tidak sedikit aksi penolakan dari komunitas PKL Losari dan akhirnya menemui jalan tengah dengan melaksanakan dialog antara komunitas PKL Losari dan dewan rakyat. Misalnya salah satu hasil dialog setelah relokasi PKL pada sekitar tahun 2013 memutuskan PKL yang berjualan kembali diarahkan ke beberapa titik yang terdapat pada

kawasan Pantai Losari dan mulai membatasi jumlah PKL yang dapat berjualan di sekitar pantai.

Para PKL kerap menghabiskan waktu yang cukup banyak pada tempat kerjanya, mengakibatkan terpicunya pembentukan hubungan antara manusia dan tempatnya. Arti rumah biasanya tidak hanya terbatas pada tempat tinggal, tetapi juga cenderung yang menjadi aset yang menjadi penting secara finansial, yang mencerminkan sumber daya dan status sosial individu atau rumah tangga. Alasan pedagang-pedagang yang sebelumnya telah digusur kembali berjualan di sekitar Kawasan Pantai Losari memiliki kaitan erat dengan keterikatan tempat. Keterikatan tempat dapat digambarkan sebagai “ikatan afektif positif antara individu dan tempat tertentu, karakteristik utamanya adalah kecenderungan individu untuk mempertahankan kedekatan dengan tempat tersebut” (Hidalgo & Hernández, 2001). Di beberapa studi ditunjukkan bahwa tempat tinggal mungkin memiliki karakteristik yang mendorong orang untuk tinggal, yaitu pilihan untuk tinggal mungkin mengacu pada kualitas positif tempat tinggal sehingga penelitian tentang keterikatan penting untuk mengidentifikasi atribut dan karakteristik tempat dalam konstruksi keterikatan tempat.

Keterikatan tempat menciptakan makna dalam kehidupan individu, memfasilitasi rasa kebersamaan dan keinginan mereka untuk melindungi tempat tinggal mereka (Lewicka, 2011; Menzo, 2005; Manzo & Devine, 2010). Studi tentang keterikatan tempat umumnya sebagian besar terbatas hanya pada skala bangunan, padahal keterikatan dapat terjadi dalam skala yang beragam mulai dari rumah, Lingkungan, dan kota hingga wilayah, negara, maupun benua. Pantai Losari merupakan tempat yang menyimpan banyak memori dan kenangan pedagang kaki lima sebagai para penghuninya sehingga mampu memberikan rangsangan untuk memiliki perasaan terikat terhadap tempat tersebut. Sehingga, perlu dikaji apakah terdapat keterikatan tempat pedagang kaki lima terhadap Pantai Losari dan bagaimana bentuk keterikatan itu.

1.2 Rumusan Masalah

PKL Pantai Losari telah sering mengalami pengusiran dan pemindahan lokasi sejak dari awal tahun 2000 hingga akhirnya revitalisasi Pantai Losari, namun tidak sedikit terlihat tingkah laku PKL yang memperjuangkan untuk berdagang di sekitar area yang telah dilarang sebelumnya. Selain itu, upaya penerbitan PKL seringkali berujung bentrokan dan perlawanan fisik dari PKL, hal tersebut memperlihatkan perilaku kecenderungan individu untuk mempertahankan kedekatan tempat tersebut yang merupakan salah satu karakteristik utama dari keterikatan tempat. Rumusan masalah penelitian ini mencari tahu apakah ada keterikatan tempat PKL terhadap kawasan Pantai Losari dan seberapa kuat keterikatan tempat tersebut. Kualitas lokasi juga merupakan salah satu karakteristik yang mendorong orang untuk tinggal, sehingga peneliti juga berupaya untuk menganalisis karakteristik Pantai Losari dan faktor faktor yang mempengaruhi proses keterikatan tempat PKL terhadap karakteristik Pantai Losari tersebut. Dengan uraian latar belakang di atas, Penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin diketahui yaitu :

1. Seperti apa kondisi dan karakteristik tempat Pantai Losari?
2. Bagaimana tingkat keterikatan tempat pedagang kaki lima terhadap Pantai Losari?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik lokasi yang terdapat pada Pantai Losari terhadap keterikatan tempat PKL yang berjualan pada kawasan Pantai Losari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam perancangan ini adalah:

1. Menggambarkan kondisi existing yang terdapat pada Pantai Losari
2. Menganalisa tingkat keterikatan tempat Pedagang Kaki Lima terhadap Kawasan Pantai Losari Kota Makassar dan faktor yang mempengaruhinya.
3. Mengidentifikasi karakteristik lokasi yang dapat mempengaruhi keterikatan pedagang kaki lima terhadap Pantai Losari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian keterikatan tempat ini adalah :

1. Secara akademis, sebagai referensi bagi penulisan-penulisan serupa di masa yang akan datang serta menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan keterikatan tempat pedagang kaki lima pada kawasan Pantai Losari.
2. Secara praktis, sebagai referensi atau menjadi dasar pertimbangan dalam merancang dan merencanakan penataan PKL.
3. Secara umum, sebagai referensi bagi pemerintah dalam meningkatkan ekonomi dan pengembangan daerah khususnya Kawasan Pantai Losari.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan terfokus pada:

1. Penelitian tingkat keterikatan tempat yang dilakukan terhadap pedagang kaki lima Pantai Losari Kota Makassar.
2. Analisis Faktor prediktor yang mempengaruhi hasil keterikatan tempat pedagang kaki lima Pantai Losari Kota Makassar.
3. Penyelidikan hubungan karakteristik lokasi pada Pantai Losari sebagai variabel independent dengan keterikatan tempat sebagai variabel dependen.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi dalam beberapa tahap pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan tahap pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan umum dan studi banding kutipan pustaka mengenai pembagian definisi, karakteristik, dan peraturan mengenai pedagang kaki lima dan beberapa teori keterikatan tempat yang digunakan. Kemudian kutipan akan dikaji untuk memberi kesimpulan, batasan, dan anggapan.

BAB III Metode penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang akan digunakan dan jenis penelitiannya, variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan saran

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang pedagang kaki lima (PKL)

2.1.1 Definisi PKL

Istilah pedagang kaki lima sudah diciptakan dari jaman Raffles yaitu berasal dari istilah 5 feet yang berarti jalur dipinggir jalan selebar lima kaki. Di Amerika, pedagang semacam ini disebut dengan Hawkers yang memiliki pengertian orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di tempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar (McGee dan Yeung, 1977:25).

Pedagang kaki lima bermula tumbuh dan semakin berkembang dari adanya krisis moneter yang melanda secara berkepanjangan yang menimpa Indonesia pada sekitar tahun 1998 dimana salah satunya mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi. Kebutuhan untuk tetap bertahan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, menuntut masyarakat dengan modal dan ketrampilan terbatas menjadi pedagang kaki lima. Fenomena tersebut tidak disertai dengan ketersediaan wadah yang menaunginya dan seolah kurang memberi perhatian terhadap PKL.

2.1.2 Karakteristik PKL

Salah satu karakteristik sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak memiliki ijin resmi sehingga usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, pedagang eceran, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak, buruh harian, serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, tukang jahit, tukang tenun, dan lain-lain (Herlianto, 1986:133).

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pelayanan dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL (dalam Simanjuntak, 1986) adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
- b. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja, dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.

c. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.

2.1.3 Sarana fisik berdagang PKL

Menurut McGee dan Yeung (1977) bahwa di kota-kota Asia Tenggara mempunyai bentuk dan sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah-pindah atau mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL sesuai dengan jenis dagangan yang dijual. Sarana fisik PKL ini terbagi lagi menjadi jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha. Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Jenis dagangan

Jenis dagangan menurut McGee dan Yeung (1977), antara lain :

1) Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan di tempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalna utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.

2) Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.

3) Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas diperdagangkan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokkan komoditas cenderung menetap. Lokasi sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.

4) Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap. Lokasi sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.

5) Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi strategis di pusat-pusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap.

6) Jasa perorangan, terdiri dari tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang gravier/stempel/cap, tukang pembuat pigura. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan. Pola pengelompokannya membaur dengan komoditas lainnya.

b. Sarana usaha

Menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2000:39-40), sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Kios

Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

2) Warung semi permanen

Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

3) Gerobak / Kereta dorong

Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai perlindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan, dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman, serta rokok.

4) Jongkok / meja

Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

5) Gelaran / alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan baranga dagangannya. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

6) Pikulan / keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (mobile hawkers) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawah berpindah-pindah tempat.

2.1.4 Undang-undang yang mengatur Pedagang Kaki Lima

Di NKRI ini belum ada Undang-Undang yang khusus mengatur Pedagang Kaki Lima. Pengaturan mengenai Pedagang Kaki Lima ini hanya terdapat dalam peraturan daerah (Perda). Salah satunya adalah :

- Pasal 2 Perda No. 10 Tahun 1998 mengenai pengaturan tempat usaha :
“Dilarang berdagang/berusaha dibagian jalan, trotoar dan tempat-tempat umum lainnya diluar ketentuan”

- Pasal 3-4 Perpres No. 125 Tahun 2012 mengenai penataan PKL : (3)
“Penetapan lokasi PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, merupakan lokasi binaan yang terdiri atas lokasi permanen dan lokasi sementara yang ditetapkan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah.” (4) “Pemindahan dan penghapusan Lokasi PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, dilaksanakan pada lokasi PKL yang bukan peruntukannya.”

- Pasal 5 Permen No. 41 Tahun 2012 mengenai tujuan penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima : c. “untuk mewujudkan kota yang bersih, indah, tertib dan aman dengan saran dan prasarana perkotaan yang memadai dan berwawasan lingkungan.”

- Pasal 20 ayat 2 Permen No. 41 Tahun 2012 : “PKL yang sudah berusaha di lahan atau lokasi yang tidak sesuai untuk peruntukannya, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat dilakukan relokasi”

Perda ini hanya mengatur tentang pelarangan untuk berdagang bagi PKL di daerah-daerah yang sudah ditentukan. Namun mengenai hak-hak PKL ini tidak diatur didalam Perda tersebut. Walaupun tidak ada pengaturan khusus tentang hak-hak Pedagang Kaki Lima, namun kita dapat menggunakan beberapa produk hukum yang dijadikan landasan perlindungan bagi Pedagang Kaki Lima. Ketentuan perlindungan hukum bagi para PKL ini adalah :

- Pasal 27 ayat (2) UUD 45 : “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.
- Pasal 11 UU No. 39/199 mengenai Hak Asasi Manusia : “setiap orang berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak”.

2.2 Keterikatan tempat

2.2.1 Pengertian Tempat

Christian Norbeg-Schulz memberi definisi umum bahwa sebuah place adalah sebuah space yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Roger Trancik (1986) menguraikan secara lebih spesifik bahwa place adalah sebuah space akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah space menjadi sebuah place kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daaerahnya. Di sisi lain, Merriam-Webster (2020) mendefinisikan place sebagai lingkungan fisik; termasuk space, atau bangunan atau tempat yang digunakan untuk tujuan tertentu, atau bangunan, bagian dari bangunan, atau area yang ditempati sebagai rumah, atau posisi relatif dalam skala atau rangkaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah space merupakan ruang yang memiliki arti bagi pengguna dan menikmati keamanan, kenyamanan, kehidupan sosial, dan aktivitas yang digambarkan sebagai tempat/place bila didalamnya mengandung ciri khas tertentu bagi lingkungannya yang dapat ditandai dari benda yang tangible seperti bahan, rupa, tekstur, dan warna maupun benda yang intangible, seperti asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh pengguna di tempatnya.

Tempat terdiri dari bentuk fisik, aktivitas, dan makna seperti yang dikatakan Montgomery (1998). Makna muncul dari proses psikologis dan sosial pengguna tempat yang menginduksi persepsi. Karena persepsi afektif terkait dengan proses

psikologis, sehingga makna dan keterikatan melekat pada latar, identitas suatu tempat ditentukan tidak hanya oleh komponen fisik tetapi juga komponen non-fisik seperti makna dan hubungan yang dikembangkan antara pengguna dan publik. Menurut Gieryn (2010), Penghuni lingkungan di dekat landmark yang menonjol, atau dengan batasan yang mudah ditentukan, atau dengan fasilitas yang berkualitas lebih baik, lebih cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat dengan tempat tinggal mereka.

Disisi lain, konsep kualitas ruang dan lingkungan dijabarkan secara spesifik oleh Bantley (1985), bahwa hal ini dapat dicapai melalui indikator sbb :

- a. Akses ke dalam ruang (permeability) Sebuah kawasan dapat dikatakan sudah memiliki permeability yang baik jika kawasan tersebut mudah diakses dari mana saja. Jalur atau jalan yang baik akan memberikan kemudahan bagi para orang-orang yang berada di dalam mengetahui dengan jelas rute-rute mana saja yang mereka lalui untuk menikmati setiap sudut dan aspek yang ada dalam ruang publik itu sendiri. Tidak hanya bagi orang-orang yang berada dalam ruang publik yang memiliki kemudahan akses, akan tetapi bagi mereka yang akan masuk kedalam ruang publik pun mendapatkan kemudahan.
- b. Beraneka Ragam (Variety) Variasi ditandai dengan adanya keragaman dari sebuah ruang publik. Baik itu dari keragaman fasilitas, fungsi hingga aktivitas yang dilakukan didalamnya. Keanekaragaman ini dapat dijadikan sebagai faktor penarik pengunjung. Dengan adanya keanekaragaman, pendatang diberikan pilihan yang lebih banyak dalam berkegiatan.
- c. Kemudahan dalam mengidentifikasi ruang (Legibility) Kemudahan dalam mengenali tempat ditentukan oleh bentuk fisik ruang sehingga menjadi penanda sehingga masyarakat mudah mengenalinya. Misalnya landmark, nodes, edges.
- d. Kemampuan Ruang dalam Mengakomodasi keinginan Pengguna (Robustness) Merupakan kemampuan sebuah ruang publik dalam memberikan pilihan aktivitas sehingga memberikan vitalitas dan kualitas pada lingkungan dalam maupun memberikan efek positif bagi lingkungan

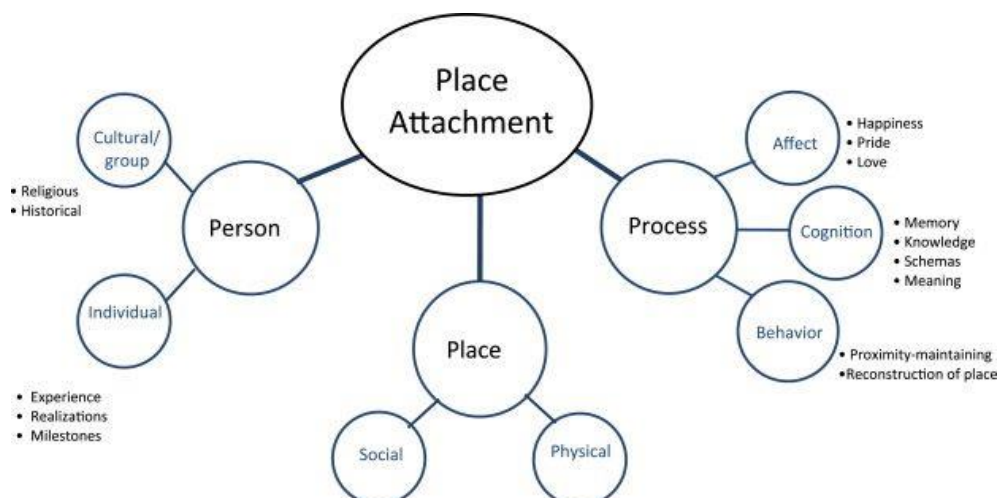
sekitarnya. Prinsip ini dapat dilihat dari edge of space/enclosure kawasan, ruang yang jelas bagi kendaraan dan pejalan kaki, kebutuhan pejalan kaki, hingga ikrim mikro kawasan

2.2.2 Teori Keterikatan Tempat

Keterikatan tempat telah mendapat banyak penelitian dalam literatur karena terlihat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepedulian dan perilaku lingkungan. Keterikatan tempat terbangun pada tempat-tempat yang ditinggali, juga pada tempat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Lewicka, 2011).

Teori keterikatan tempat mulanya dipopulerkan dengan istilah “Topophilia” oleh Yi-Fu Tuan pada tahun 1974 yang didefinisikan sebagai “ikatan afektif antara manusia dengan tempat/setting”. Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi Place attachment oleh beberapa peneliti setelahnya. Penerapan keterikatan tempat yang terjadi pada banyak perspektif mengakibatkan sejumlah definisi yang terakumulasi. Secara umum, peneliti menggambarkan keterikatan tempat sebagai konsep multifaset yang mencirikan ikatan antara individu dan tempat penting mereka (Giulani, 2003; Low & Altman, 1992).

Terlepas dari banyaknya penelitian, belum ada definisi yang akurat tentang keterikatan tempat, sehingga umumnya dianggap sebagai konsep multi-dimensi. Pada tahun 2010, Scannell dan Gifford mengusulkan “*Three-dimensional, PPP (person-process-place) explication framework*” atau model kerangka 3 dimensi pelaku-proses-tempat untuk menyatukan beragam definisi keterikatan tempat yang diakui secara luas di kalangan peneliti.



Gambar 2. Model rangka 3 dimensi keterikatan tempat menurut Scannell dan Gifford (2010)

2.2.3 Dimensi Pelaku (*Person*)

Berdasarkan dimensi *person*, tempat menjadi bermakna bagi penggunanya dari pengalaman pribadi penting, seperti realisasi, pencapaian, dan pengalaman pertumbuhan pribadi (Manzo, 2005). Menurut Fred dkk (1963), Keterikatan digambarkan sebagai proses komunitas dimana kelompok menjadi terikat pada wilayah dimana mereka dapat mempraktikkan dan melestarikan keseharian mereka. Keseharian yang menjadi kebiasaan ini menghubungkan manusia ke tempat melalui pengalaman sejarah, nilai, dan simbol bersama. PKL Pantai Losari sebagai subjek penelitian memiliki pemaknaan yang bervariasi mengenai hal tersebut yang kemudian akan dianalisis dengan 6 variabel yang berkaitan yakni jenis kelamin, lama berjualan, umur, Pendidikan terakhir, jenis dagangan, dan lokasi berjualan.

Pengalaman sejarah pengguna dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan lama berjualan PKL pada tempat tersebut. Didukung oleh argumen Scannell tentang jenis kelamin dapat mempengaruhi keterikatan tempat seseorang dimana perempuan cenderung memiliki keterikatan yang lebih tinggi dari laki-laki dan pada penelitian lain dikatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki keterikatan yang lebih tinggi terhadap tempat fisik daripada perempuan, sehingga variabel tersebut dimasukkan untuk dilihat pengaruhnya terhadap keterikatan tempat yang akan diukur pada penelitian ini. Penelitian Smaldone (2006) juga membahas tentang peran waktu dalam keterikatan tempat menemukan bahwa lamanya keterhubungan dengan suatu tempat merupakan faktor penting dalam pembentukan keterikatan tempat. Orang-orang mungkin menumbuhkan keterikatan yang lebih kuat pada suatu tempat ketika mereka memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan interaksi dan aktivitas di tempat tersebut (Ramadhani; Faqih; dan Hayati, 2018).

Nilai yang dimaknakan oleh subjek penelitian dapat dipengaruhi oleh umur dan Pendidikan terakhir subjek penelitian. Morgan (2010) menemukan bahwa keterikatan tempat selama rentang hidup manusia menemukan bahwa perasaan terhubung atau memiliki suatu tempat meningkat seiring bertambahnya usia. Lu dkk (2018) juga memasukkan Pendidikan terakhir untuk mengukur atribut tingkat individu seseorang untuk melihat keberkaitannya dengan keterikatan tempat yang akan diukur. Pendidikan yang cukup lama dapat mempengaruhi proses berpikir seseorang dan menjadi pengaruh dalam pemaknaan nilai dalam kehidupannya.

Simbol bersama diartikan sebagai jenis dagangan dan lokasi berjualan PKL. Jenis dagangan dapat menjadi sebuah simbol bagi PKL karena adanya keseragaman jualan pada Pantai Losari yaitu makanan tradisional seperti pisang *epe* dan semacamnya. Lokasi berjualan juga dapat mempengaruhi simbol bersama karena terdapat perbedaan landmark pada ketiga anjungan Pantai Losari mengakibatkan adanya perbedaan simbol yang dipersepsikan oleh pedagang kaki lima Pantai Losari Makassar.

2.2.4 Dimensi Proses (*Process*)

Dimensi *process* dijelaskan dengan keterikatan tempat sebagai kognisi melibatkan konstruksi, pengikatan, makna tempat, serta kognisi yang memfasilitasi kedekatan dengan suatu tempat. Melalui ingatan, manusia menciptakan makna tempat dan menghubungkannya dengan diri. Fullilove (1996) memandang keakraban sebagai komponen kognitif dari keterikatan tempat dimana ia mengutip bahwa menjadi terikat adalah mengetahui dan mengorganisasikan detail Lingkungan. Proshansky dll menciptakan istilah identitas tempat untuk menggambarkan “sosialisasi dunia fisik dari diri”. Hal ini terjadi ketika individu menarik kesamaan antara diri dan tempat, dan memasukkan kognisi tentang Lingkungan fisik seperti ingatan, pemikiran, nilai, preferensi, kategorisasi ke dalam definisi mereka.

Identitas tempat menjadi salah satu dimensi keterikatan tempat karena tempat memberikan informasi tentang kekhasan atau persamaan seseorang, informasi yang mungkin didasarkan pada ciri fisik atau sosial. Kesamaan ini kemudian akan mewakili rasa memiliki terhadap suatu tempat. Secara umum, individu dapat terhubung ke suatu tempat dalam arti bahwa tempat tersebut mewakili siapa mereka. Kebergantungan tempat juga menjadi dimensi keterikatan tempat yang sering digunakan peneliti. Kebergantungan tempat mencerminkan tingkat keharmonisan antara individu dan tempat, dan hubungan yang berkelanjutan dengan setting tertentu. Dinyatakan bahwa kemampuan individu untuk membuat penilaian tentang seberapa baik tempat tersebut memenuhi kebutuhan fungsionalnya sangat bergantung pada pengembangan kerangka acuan melalui pengalaman (Backlund & Williams, 2003).

Dua aspek yang tidak termasuk dalam pengukuran keterikatan tempat pada penelitian ini adalah aspek perilaku dan rekonstruksi tempat. Contoh rekonstruksi tempat adalah individu yang harus pindah ke tempat baru cenderung memilih melestarikan ikatan tersebut dengan memilih lokasi yang semirip mungkin dengan tempat lamanya (Michelson, 1976) dan bentuk keterikatan tempat sebagai perilaku adalah perilaku individu menjaga kedekatan hubungannya dengan tempat mereka. Aspek ini diangkat menjadi latar belakang penelitian karena perilaku PKL yang menjaga kedekatannya dengan Pantai Losari yang sebelumnya telah dibahas pada Bab 1 dapat dilihat dengan kasat mata sehingga tidak perlu diukur pada penelitian yang akan dilaksanakan ini.

2.2.5 Dimensi Tempat (*Place*)

Dimensi terpenting dari keterikatan tempat adalah tempat itu sendiri. Dimensi ini telah diselidiki pada berbagai skala geografis (misalnya ruangan di rumah, kota, atau dunia ; Cuba & Hummon, 1993; Low & Altman, 1992), dan biasanya dibagi menjadi dua tingkatan yaitu sosial dan fisik. Kekuatan keterikatan dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat analisis, dimana keterikatan tempat yang lebih besar muncul pada tingkatan rumah dan kota dibandingkan pada tingkat lingkungan, dan dimensi sosial dari keterikatan tempat lebih kuat dibandingkan dimensi fisik. Tingkat kekhususan keterikatan fisik itu pun termasuk penting karena mereka yang memiliki keterikatan yang lebih berfokus pada tempat, kurang bersedia mengganti tempat mereka dengan tempat lain.

Seseorang melekat pada suatu tempat karena memudahkan “kekhasan” dari tempat lain, atau menegakkan keistimewaan kelompoknya. Karakteristik fisik suatu tempat sebagai pusat keterikatan karena menyediakan fasilitas atau sumber daya untuk mendukung tujuan seseorang (Stokols & Shumaker, 1981). Jenis-jenis tempat yang dianggap bermakna oleh individu mewakili berbagai Lingkungan fisik mulai dari Lingkungan yang dibangun hingga Lingkungan alami.

Keberhasilan tempat-tempat perkotaan dipengaruhi oleh kemampuan tempat-tempat tersebut untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas manusia secara efektif (Jacobs, 1961). Namun, kemampuan suatu tempat untuk mengembangkan keterikatan tempat juga terkait dengan pemaknaan makna yang dianut oleh orang-

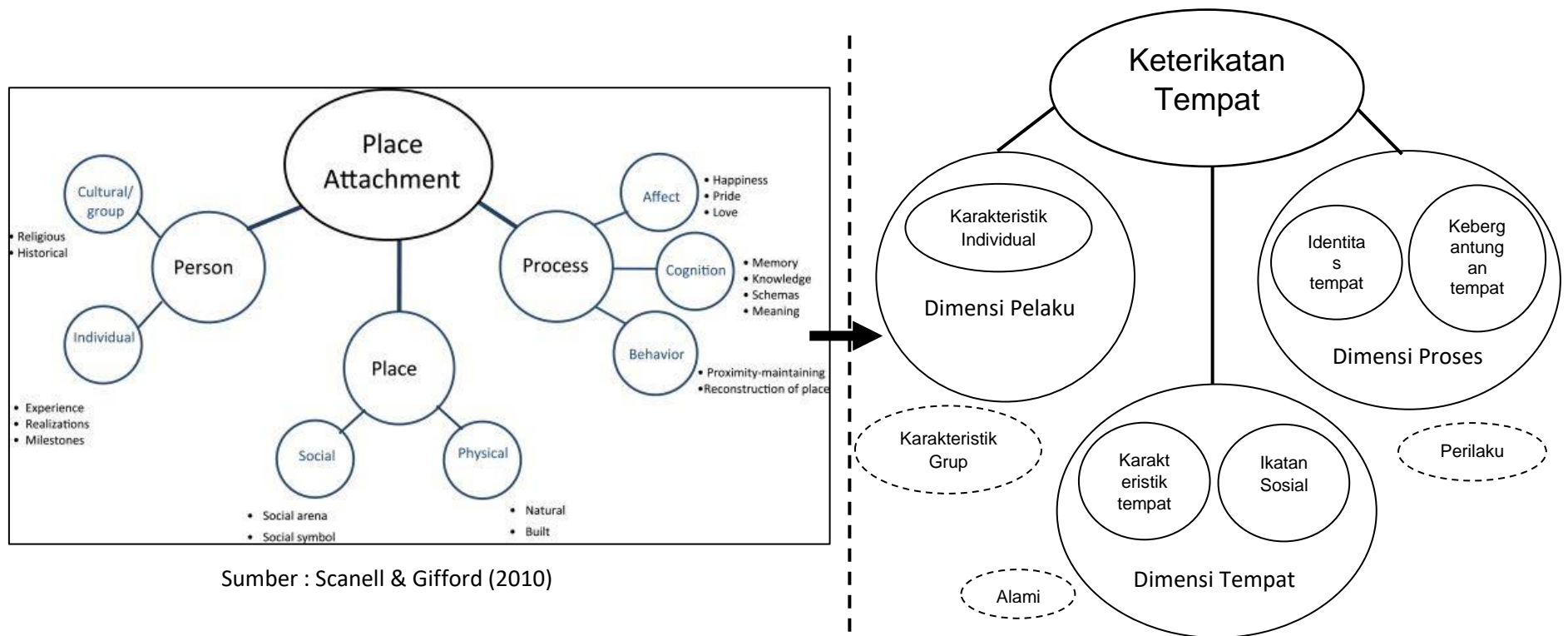
orang yang terikat pada tempat tersebut. Beberapa atribut utama desain perkotaan yang menentukan tempat yang baik dan sukses adalah aksesibilitas, legibilitas (keterbacaan), vitalitas, keragaman, dan kenyamanan. Masing-masing elemen ini berangkai untuk mengkaji ruang-ruang yang digunakan oleh aktivitas kelompok besar dalam bangunan hunian.

Menurut sosiolog perkotaan, keterikatan tempat tentu bersifat sosial dan oleh karena itu kadang dibandingkan dengan “rasa kebersamaan”. Manusia terikat pada tempat yang memfasilitasi hubungan sosial dan identitas kelompok. Dalam penelitian lain, keterikatan di Lingkungan didasarkan pada kemampuan untuk sering berinteraksi dengan kerabat (Yount & Willmott, 1962). Ciri-ciri fisik tertentu, seperti kepadatan, kedekatan, dan keberadaan fasilitas serta arena sosial lainnya mempengaruhi interaksi ini (Fried, 2000).

Keterikatan pada suatu tempat berarti keterikatan pada mereka yang tinggal di sana dan pada interaksi sosial yang diberikan oleh tempat tersebut. Individu dengan status dan tahap kehidupan yang sama memilih lokasi dan tipe tempat tinggal sesuai dengan gaya hidup dan keterbatasan ekonomi mereka. Akibatnya, muncul lah kantong-kantong komunitas yang relatif homogen.

Pada dimensi tempat aspek sosial ini dikemukakan menjadi dimensi ikatan sosial oleh kyle dkk (2005) berdasarkan karya dalam literatur psikologi Lingkungan. Ikatan sosial mengacu pada hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan komunitas, dan individu dengan budaya (Low & Altman, 1992). Definisi Ikatan sosial mencakup 2 makna yaitu kekuatan hubungan sosial antara individu dan tempat dan perasaan individu memiliki tempat. Ikatan sosial yang kuat dapat mengarah pada ikatan emosional yang kuat dengan tempat dan emosi ini seringkali merupakan produk dari interaksi dan pengalaman tempat yang berulang yang menghasilkan pertambahan sentiment yang stabil (Kyle & Chick, 2007). Ikatan sosial semakin banyak dipelajari dalam penelitian terbaru karena komunitas memainkan peran penting dalam membentuk keterikatan tempat.

2.3 Kerangka Konsep



Sumber : Scannell & Gifford (2010)

Gambar 3. Kerangka konsep teori (analisis peneliti, 2023)

2.4 Tabel Penelitian Terdahulu dan akan dilaksanakan

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
I Gusti Ayu Canny Utami	<i>Place Attachment</i> Pada Kawasan Komersial di Jalan Danau Tamblingan, Sanur (2016)	RUANG SPACE JURNAL LINGKUNGAN BINAAN VOLUME 3, NO.2, AGUSTUS 2016	Kuantitatif dengan metode deskriptif kualitatif	Peneliti beropini bahwa terdapat kecenderungan beraktivitas pada bangunan komersial seperti restoran, retail, coffee shop, dan perbelanjaan bagi kaum muda, sehingga fokus penelitian ini adalah: Mengukur kuat lemahnya keterikatan tempat pada Kawasan Komersial	Place Attachment Index (dimensi Place Identity dan Place Dependence)	Olah statistik SPSS	Kuesioner dengan accidental sampling	Hasil menunjukkan 60% responden berada pada kategori tingkat place attachment tinggi. Keterikatan ini terbentuk karena bentuk fisik serta sosial kawasan ini mampu bersinergi dan menciptakan unsur <i>comfort, relaxation, passive engagement, active engagement, dan discovery.</i>	-Lokasi penelitian berada pada kawasan komersial sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berada pada kawasan pariwisata -Variabel faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat berbeda -Subjek yang akan diteliti berbeda

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
					-Relasi (teman/keluarga) sebagai referensi -Aktivitas (bersantai, mengerjakan sesuatu, makan/minum) yang mampu diwadahi -Keramahan pelayanan -Pertunjukan bernuansa tradisional Bali -Jaminan keamanan				
Trimita Anggia, Guswandi, Hayuning Anggrahita	<i>Place Attachment</i> Teras Cihampelas Sebagai Ruang Publik Bagi Masyarakat Kota Bandung (2022)	MKG VOL. 23 NO. 1, JUNI 2022	Kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif	Akibat bertumbuh pesatnya Jalan Cihampelas mejadi salah satu kawasan perdagangan dan jasa di Kota Bandung, penelitian yang dilakukan ini bermaksud untuk: Mengukur kuat lemahnya keterikatan tempat masyarakat terhadap Teras Cihampelas sebagai ruang publik Mengetahui faktor yang berhubungan dengan <i>place attachment</i> pada masyarakat paska kasus COVID menurun dan mulai dibukanya kembali	Place attachment Index (dimensi Place Identity dan Place Dependence) -Interaksi Sosial -Karakteristik fisik -Pengalaman mengunjungi, dan -Frekuensi mengunjungi	Olah statistik SPSS Analisis uji statistik chi square	Kuesioner dengan accidental sampling	Hasil menunjukkan 45,7% memiliki <i>place attachment</i> yang tinggi. Faktor yang paling mendorong keterikatan tempat adalah faktor interaksi sosial. Penelitian menemukan juga bahwa faktor frekuensi	-Perbedaan pada variabel faktor yang membentuk keterikatan tempat -Perbedaan dimensi Keterikatan tempat (mengggunakan hanya 2 dimensi sedangkan penelitian yang akan dilakukan 3 dimensi dengan

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
				aktivitas kegiatan masyarakat				kunjungan yang diteliti tidak mendorong keterikatan tempat karena tujuan pengunjung yang mengunjungi Teras Cihampelas hanya untuk bertemu teman dari luar kota, yang mana Teras Cihampelas termasuk ke dalam Kawasan Wisata	ditambah ikatan sosial) -Penelitian tersebut membahas pengaruh COVID terhadap keterikatan tempat -Subjek penelitian berbeda
Azwar, Jasmine C.U. Bachtiar	Ruang-Emosi : <i>Place Attachment</i> Karyawan Kantor	RUANG SPACE JURNAL LINGKUNGAN BINAAN	Kualitatif bersifat eksploratif dengan	Peneliti beropini bahwa terdapat kecenderungan manusia modern memiliki pekerjaan kantoran yang membuat mereka lebih lama menghabiskan waktu di tempat disebut bangunan perkantoran dan dapat menciptakan <i>place attachment</i> antara karyawan kantor dan ruangan kantor.			Kuesioner dengan probabilitas sampling dengan	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang	-Jenis penelitian tersebut dan yang akan dilaksanakan berbeda

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
	Terhadap Ruang Di Dalam Bangunan Kantor (2022)	ISSN Cetak : 2301-9247	menggunakan pendekatan grounded theory	Penelitian ini menganalisis bagaimana proses perasaan dan pengalaman yang berkontribusi pada makna tempat	-Alasan dan karakteristik ruang menyenangkan dan menakutkan -Fungsi -Lingkungan -Perilaku -Ruang -Utilitas	Analisis open coding, axial coding, dan selective coding.	teknik snowball sampling	signifikan antara jenis kelamin dan perseptual ruang yang didasarkan atas penilaian pengguna terhadap ruang	-Teknik sampling yang digunakan berbeda -Fokus penelitian tersebut berbeda, yaitu menganalisis proses yang berkontribusi pada makna tempat
Ida Bagus Gede Parama Putera, Ni Putu Ratih Pradnya swari Anasta Putri	<i>Place Attachment study in Kuta Beach Commercial Corridor</i> (2021)	JOURNAL OF ARCHITECTURAL RESEARCH AND EDUCATION VOL. 3 (NO.2), 2021	Kuantitatif dengan metode deskriptif analisis	Perubahan drastis Pantai Kuta akibat paparan globalisasi mendapat banyak tanggapan secara tidak langsung menunjukkan adanya ikatan masyarakat terhadap koridor komersial di Jalan Pantai Kuta, sehingga peneliti berusaha untuk mencari tahu : Mengukur kuat lemahnya keterikatan tempat pada koridor komersial Pantai Kuta Mengetahui faktor yang mempengaruhi	Place Attachment Index (dimensi Place Identity, dan Place Dependency) -Aspek fungsi bangunan (Aksesibilitas yaitu akses, lokasi, layout, dan legabilitas yaitu aksesibiliti,	Olah data SPSS	Kuesioner dengan accidental sampling	Hasil menunjukkan bahwa 75,5% masyarakat merasa terikat dengan tempat. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya keterikatan tempat adalah atraksi seperti pemandangan sunset,	-dimensi Keterikatan tempat yang digunakan berbeda (hanya menggunakan 2 dimensi sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan 3 dimensi dengan

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
				terbentuknya keterikatan tempat	pemandangan, vegetasi, fasad bangunan, dan landmark) -Aspek-aspek aktivitas (keramaian, akses jalan, keragaman pengunjung, hiburan, jasa dan produk, penjual makanan, aktivitas malam dan siang hari) -Citra koridor Pantai Kuta (keamanan, kenyamanan, keunikan dan kesan daerah)			kemudahan akses, infrastruktur yang baik, dan keberagaman aktivitas	menambahkan ikatan sosial) -Variabel faktor yang digunakan berbeda
Muftika Riski, Jumadi, Amirullah	Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari 2000-2009 (2021)	Jurnal : Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah Vol, 19 No, 1 (2021) : 125-133	Kualitatif dengan metodologi sejarah	Bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari Makassar, mengetahui dinamika pedagang kaki lima di Pantai Losari, dan mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Pantai Losari.	- dinamika pedagang kaki lima - kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima	Kritik internal dan external, historiografi	Studi kepustakaan, wawancara Accidental sampling	Hasil penelitian memaparkan bahwa PKL Pantai Losari telah ada sejak tahun 1980an dan telah mengalami +-4 kali relokasi sejak tahun 2000-2019. Pendapatan PKL juga sangat dipengaruhi oleh lokasi dan kondisi.	-Penelitian tersebut tidak memiliki unsur keterikatan tempat -Jenis, metode, dan teknik analisis penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
Muh. Hardiyansyah Nastar	Analisis Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus : Pantai Losari)	Skripsi Departemen Perencanaan Wilayah Kota Universitas Hasanuddin	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Upaya penataan dan pembinaan PKL di Kota Makassar sudah sering dilakukan dan kala itu menegaskan PKL tidak akan masuk ke anjungan Pantai Losari dan akan direlokasi ke beberapa titik yang lebih strategis. Namun tidak lama berselang PKL kembali memasuki anjungan Pantai Losari dan kembali beraktivitas seperti sebelum dilakukan penertiban. Peneliti beropini laju pertumbuhan PKL yang terus bertambah di sepanjang Anjungan Pantia Losari merupakan salah satu faktor penyebab perilaku PKL terjadi	Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima : - Lokasi beraktivitas - Jenis Dagangan - Sarana Fisik Berdagang - Pola Pelayanan (waktu dan sifat layanan) - Pola Penyebaran Faktor penentu pemilihan lokasi : - Tempat keramaian - Kekerabatan - Akses - Retribusi - Rivalry - Berkelompok	Metode kuantitatif (distribusi frekuensi, tabulasi silang)	Studi kepustakaan, observasi, wawancara	Hasil menunjukkan bahwa karakteristik aktivitas PKL di sepanjang anjungan Pantai Losari adalah lokasi yang diminati sepanjang anjungan Toraja-Mandar, jenis barang dagangan <i>pisang epe'</i> , sarana fisik berdagang mayoritas berupa gerobak ditunjang dengan fasilitas tempat duduk, dan pola penyebaran linier mengikuti	-Jenis penelitian, teknik analisis, dan pengambilan data berbeda -Meskipun urgensi masalah penelitian mirip dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi fokus penelitian berbeda -Variabel Faktor yang digunakan berbeda

Penulis	Judul	Sumber	Jenis Penelitian	Urgensi dan Fokus Penelitian	Variabel penelitian	Teknik Analisis	Pengumpulan data	Kesimpulan	Pembeda
				sehingga peneliti bermaksud membuat studi analisis faktor pemilihan lokasi usaha PKL untuk menemukan pola tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PKL dalam memilih lokasi				pola jalan karena lokasi yang dilegalkan untuk PKL. Faktor pemilihan lokasi usaha PKL adalah tingkat keramaian, Akses, dan retribusi saja.	
Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat	Keterikatan Tempat Pedagang Kaki Lima Kawasan Pantai Losari Makassar (2023)	Skripsi Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin	Kuantitatif dengan metode deskriptif analisis	Kecenderungan PKL Pantai Losari Makassar untuk tetap menetap berjualan di sepanjang Kawasan Pantai Losari Makassar meskipun setelah berbagai upaya penerbitan dan penataan PKL yang telah dilakukan menunjukkan perilaku mempertahankan tempat sehingga peneliti bertujuan untuk mencari :	Mengukur kuat lemahnya keterikatan tempat PKL pada Kawasan Pantai Losari	Place Attachment Index (dimensi Place Identity, Place Dependency, dan Social Bonds)	Olah data SPSS	Kuesioner dengan teknik accidental sampling	
				Mengetahui faktor lokasi yang mempengaruhi keterikatan tempat PKL	- Landmark - Akses - Vitalitas				

Tabel 1 Tabel penelitian terdahulu

2.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan di atas memiliki perbedaan yang paling menonjol yaitu operasionalisasi dimensi keterikatan tempat yang digunakan. Pada umumnya, untuk mengukur kuat lemah keterikatan tempat pada penelitian terdahulu hanya menggunakan faktor 2 dimensi saja yaitu dimensi identitas tempat dan dimensi kebergantungan tempat sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan 3 dimensi untuk mengukur kuat lemah keterikatan tempat yaitu menggunakan teori yang dikembangkan oleh Brocato (2010) dengan menambahkan dimensi ikatan sosial.

Lokus dan urgensi juga menjadi salah satu pembeda penelitian. Meskipun urgensi penelitian kurang lebih mirip dengan penelitian terdahulu yaitu dipengaruhi dengan adanya kecenderungan subjek menghabiskan waktu yang lama di suatu tempat tertentu, pada penelitian yang akan dilaksanakan ini subjek penelitian memiliki perilaku yang lebih spesifik dimana terdapat kecenderungan populasi subjek penelitian mempertahankan tempatnya dengan cara kembali menempati tempat yang tidak diperbolehkan untuk ditempati meskipun harus berhadapan dengan satgas yang mengatur tempat.

Pada penelitian ini, peneliti juga berusaha membandingkan setting fisik sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya place attachment melihat subjek penelitian ini adalah PKL yang sudah pernah direlokasi ke tempat yang ditentukan namun tetap kembali ke kawasan Pantai Losari. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi untuk memahami fenomena PKL yang berkelanjutan di kota Makassar ini dan dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan merancang tempat yang dapat mendengar kebutuhan penggunanya.